



Perempuan di Era Jawa Kuno: Tinjauan Historis Peran Perempuan pada Masa Kerajaan di Tanah Jawa

Women In The Ancient Javanese Era: A Historical Overview Of The Role Of Women During The Royal Period In Java

Gery Erlangga^{1✉}, Nelsusmena²

^{1✉ 2} Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

E-mail: geryerlangga@uhamka.ac.id[✉], nelsusmena@uhamka.ac.id

Diterima: 22 Juni 2022 | Direvisi: 28 Juli 2022 | Diterbitkan: 12 Agustus 2022

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Role,
Woman,
Java,
Kingdom.

People's understanding of gender theory can be said to have not fully understood. Many people think that the role of women is only limited to the domestic space, but is limited to their role in the public sphere as depicted in literary works. In fact, history records that since the era of ancient kingdoms, especially in Java, women have played an important role in building an empire. So that the purpose of this study is to examine and describe the position and role of women during the kingdoms in ancient Java. This research uses a historical method that includes four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that during the kingdoms in ancient Java, female figures appeared who influenced the development of social life of the community and the progress of a kingdom such as the presence of Queen Shima, Pramodawardhani, Ken Dedes, Gayatri, Tribuwanatunggadewi, and Queen Suhita. So that from the presence of great women in ancient Java, it can be concluded that the position and role of women, especially in Java, is not only limited to the domestic space, but also has a position and role in the public sphere.

Kata Kunci:

Peran,
Perempuan,
Jawa,
Kerajaan.

Pemahaman masyarakat terhadap teori gender dapat dikatakan belum sepenuhnya memahami. Banyak dari kalangan masyarakat yang hanya berpikiran bahwa peran perempuan hanya sebatas di ruang domestik saja, tetapi dibatasi perannya dalam ruang publik seperti yang digambarkan pada karya-karya sastra. Padahal sejarah mencatat bahwa sejak era kerajaan kuno khususnya di tanah Jawa, perempuan telah memegang peranan penting dalam membangun suatu kerajaan. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan kedudukan dan peran perempuan pada masa kerajaan-kerajaan di tanah Jawa kuno. Penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi empat langkah yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa kerajaan-kerajaan di tanah Jawa kuno telah muncul sosok-sosok perempuan yang berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial masyarakat dan kemajuan suatu kerajaan seperti kehadiran Ratu Shima, Pramodawardhani, Ken Dedes, Gayatri, Tribuwanatunggadewi, dan Ratu Suhita. Sehingga dari kehadiran perempuan-perempuan hebat di Jawa kuno dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan peran perempuan khususnya di tanah Jawa tidak hanya sebatas dalam ruang domestik, namun memiliki kedudukan dan peran juga di ruang publik.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam kehidupan masyarakat selalu identik dengan sifatnya yang halus, lemah lembut, penurut dan keberadaanya selalu berada di bawah laki-laki. Pada karya sastra Jawa, bahkan memosisikan perempuan sebagai kanca wingking yang memiliki arti “hanya berhubungan dengan masalah dapur dan kasur” dan swarga nunut nraka katut yang berarti “di surga hanya mengekor dengan laki-laki, di neraka sekedar mengikuti” (Suryakusuma, 2012).

Pada dasarnya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran masing-masing dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, perempuan dalam kehidupan masyarakat selalu identik dengan pekerjaan rumah saja atau dalam ranah domestik. Tidak sedikit dari setiap golongan masyarakat yang belum memahami perbedaan antara seks dengan gender. Dalam perspektif teori gender, terdapat pembahasan terkait dengan kesetaraan dan keadilan. Kesetaraan dapat diartikan sebagai peran dan fungsi dalam ruang publik, sehingga tidak dapat diartikan bahwa perempuan harus sama dengan laki-laki dalam aspek apapun. Sedangkan keadilan dapat diartikan bahwa laki-laki dan perempuan dapat secara bersama-sama berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Charles E. Bressler (dalam Susanto, 2015) mengemukakan bahwa terdapat sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok utama dalam tatanan kehidupan masyarakat sehingga memiliki otoritas yang sentral. Dengan demikian pemahaman tentang peran perempuan di ruang publik harus dapat

tersampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat agar tidak lagi melekatkan stigma lokalitas pada kaum perempuan.

Dewasa ini, pembahasan tentang kesetaraan dan keadilan gender menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian di seluruh penjuru dunia. Hal tersebut dikarenakan kaum perempuan yang senantiasa mendapatkan perlakuan diskriminasi sehingga fenomena tersebut dianggap telah melanggar prinsip-prinsip hak asasi manusia serta penghormatan atas diri perempuan sebagai seorang manusia. Terciptanya perlakuan diskriminasi terhadap kaum perempuan disebabkan oleh budaya yang telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat yang memandang bahwa kaum laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan kaum perempuan (Marince, 2013).

Budaya yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat yang terkait dengan perlakuan diskriminasi terhadap peran dari kaum perempuan di ruang publik ini dikenal dengan budaya patriarki. Save M. Dagun yang telah melakukan kajian mendalam mengenai perbedaan laki-laki dengan perempuan dari perspektif fisiologi, psikologi, seksual, karier, dan masa depan menjelaskan bahwa secara fisik, laki-laki dengan perempuan memang memiliki perbedaan yang sangat terlihat. Namun jika dilihat secara psikologis, perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dapat terlihat dari sifat yang dimilikinya. Perbedaan tersebut yang dipengaruhi oleh aspek agresivitas, emosi, dan ambisi berbeda antara laki-laki dengan perempuan (Dagun, 1992).

Perbedaan antara laki-laki dengan perempuan ini juga muncul dapat berkaitan

dengan konteks budaya. Perbedaan ini tercermin dari budaya yang mengontruksi tentang peran, fungsi, dan sumbangsih laki-laki dengan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan gender yang kurang simpatik. Dalam kehidupan bermasyarakat juga sering muncul pemikiran dan pandangan bahwa perempuan hanyalah warga negara kelas kedua, sehingga pandangan tersebut yang memicu lahirnya pemahaman bahwa peran perempuan terbatas dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pemikiran yang seperti itu yang memicu lahirnya gerakan kesetaraan gender sebagai akibat dari adanya gender differentiation, gender inequality, dan gender oppresion (Muqoyyidin, 2013).

Secara historis, perempuan yang sering dianggap sebagai posisi kedua dalam tatanan masyarakat, pada dasarnya memiliki sejarah perjalanan yang cukup panjang bagi bangsa Indonesia. Terbukti, sepak terjang kaum perempuan dalam ruang publik telah mengakar bahkan sejak Indonesia masih berbentuk kerajaan-kerajaan dengan hadirnya tokoh-tokoh perempuan di era Indonesia kuno khususnya di tanah Jawa sendiri dikenal seperti Ratu Shima, Ken Dedes, Gayatri Rajapatni, hingga Tribuwanatunggadewi.

Penelitian artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang kedudukan dan peran perempuan di tanah Jawa pada era kerajaan-kerajaan yang tidak hanya seputar wilayah domestik, melainkan dapat melihat peran perempuan melalui perspektif yang beda dari stigma-stigma yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian artikel

ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian historis terkait peran perempuan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menambah bahan literasi dan referensi dalam aktivitas akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis itu sendiri dapat diartikan sebagai proses menganalisis peninggalan-peninggalan di masa lampau secara kritis melalui empat tahapan (Gottschalk, 1985).

Pertama, heuristik. Heuristik merupakan langkah awal dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Kedua, kritik sumber. Pada tahap kritik sumber, peneliti akan melakukan dua langkah yakni kritik ekstern dan kritik intern. Dalam proses kritik ekstern, peneliti akan melakukan kritik pada sumber sejarah yang telah diperoleh. Dalam proses kritik intern peneliti akan memastikan kebenaran data yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang ada.

Ketiga, interpretasi. Setelah selesai melakukan kritik sumber, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah interpretasi. Interpretasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penafsiran data yang telah diperoleh. Dalam proses interpretasi, peneliti akan menafsirkan informasi-informasi sejarah yang telah tersaji pada data secara lengkap dan mendalam.

Keempat, historiografi. Pada tahap historiografi, peneliti akan menyajikan atau

menuliskan hasil tafsiran peneliti terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan menyajikan hasil penelitian terkait dengan topik pembahasan menjadi dalam satu narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Perempuan dalam Budaya Jawa

Budaya Jawa yang terkenal feodal menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi inferior sehingga timbul pandangan bahwa perempuan hanya bertindak sebagai objek dan perannya yang terbatas dalam ruang lingkup domestik saja (Sulastri, 2019). Hal tersebut diperkuat dengan pepatah dalam budaya Jawa yang mengungkapkan bahwa kedudukan perempuan dalam kehidupan hanya untuk *macak, manak, lan masak* (Lady Rara Prastiwi & Rahmadani, 2020). Pepatah tersebut menegaskan bahwa tugas perempuan hanyalah sebatas ruang domestik yang meliputi berhias diri, beranak, dan memasak.

Ungkapan pepatah tersebut pada dasarnya tidak sejalan dengan catatan sejarah yang bersumber pada berita dari negeri Cina (Dinasti Tang) mengungkapkan bahwa jauh pada periode Indonesia kuno, lebih tepatnya pada masa kerajaan Holing (Kalingga) diperintah oleh seorang raja perempuan yang bernama Ratu Shima dan membuat kerajaan Kalingga menjadi salah satu kerajaan terkuat di tanah Jawa dengan senantiasa menjunjung tinggi hukum yang ada (Saraswati, 2016).

Konsep kepemimpinan perempuan yang ditunjukkan oleh Ratu Shima sebagai pemimpin dari kerajaan Kalingga menjadi salah satu bentuk keistemawaan terhadap status perempuan di tanah Jawa (Jati, 2015). Dalam

masyarakat Jawa, masih terdapat kekeliruan yang disematkan pada kaum perempuan terhadap kedudukannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan penjelasan dari Pranidhi, Santoso, dan Siscawati (2022) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa sejak zaman dahulu banyak perempuan yang telah melakukan aktivitas di ruang public seperti berniaga, bertani, hingga berkegiatan di dunia seni dan budaya.

Kedudukan perempuan pada masa Jawa kuno dijelaskan lebih lanjut oleh Munandar (2015) bahwa terdapat tiga golongan kedudukan perempuan Jawa kuno yang digambarkan sebagai berikut:

1. Perempuan yang menjadi inspirasi pujangga dalam menciptakan karya sastra seperti mitologi dan epik. Contohnya seperti Dewi Parwati, Dewi Kunti, dan Calon Arang.
2. Perempuan yang berperan dalam peradaban Jawa Kuno. Contohnya seperti Ratu Shima, Pramodawardhani, Ken Dedes, Gayatri Rajapatni, Tribuwanatunggadewi, dan Dyah Suhita.
3. Perempuan biasa seperti pada umumnya yang menjadi penduduk dari suatu sistem pemerintahan atau kerajaan.

Sehingga dari penjelasan yang terkait dengan kedudukan perempuan dalam budaya Jawa khususnya pada masa kuno tidak dapat dikatakan hanya sebatas dalam ruang domestik saja, melainkan kaum perempuan memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat dan kemajuan suatu bangsa.

Tokoh Perempuan Berpengaruh Pada Masa Jawa Kuno

Pada era Jawa kuno, terhitung sejak abad ke-7 hingga 15 Masehi, terdapat tokoh-tokoh perempuan yang memiliki kedudukan serta memegang peran penting dalam kehidupan kerajaan-kerajaan Jawa (Istari, 2004). Berikut tokoh-tokoh perempuan berpengaruh dalam periode kerajaan di tanah Jawa:

1. Ratu Shima

Ratu Shima merupakan seorang pemimpin perempuan dari kerajaan Kalingga. Dalam melaksanakan kehidupan kerajaan, Ratu Shima sangat menjunjung tinggi hukum dan menjalankan keadilan dengan tegas tanpa pandang bulu. Ketegasannya tersebut menjadi sebuah kekuatan bagi pemerintahannya bahkan membuat kerajaan lain segan untuk menyerang kerajaan Kalingga.

Kehadiran pemimpin perempuan seperti Ratu Shima di tanah Jawa dapat dikatakan sebagai inisiator emansipasi terhadap kaum perempuan pada masyarakat Jawa. Bahkan jejak pola kepemimpinan Ratu Shima masih bisa kita pegang dari corak kepemimpinan yang diturunkan oleh Ratu Shima seperti integritas, jujur, dan tegas (Jati, 2015). Kekuatan yang dimiliki oleh kerajaan Kalingga sejalan dengan arti nama dari seorang pemimpinnya yakni Shima yang berasal dari bahasa Sansakerta, yang memiliki arti Singa. Dalam mitologi Jawa kuno, singa melambangkan sebuah kekuatan. Terbukti di bawah kepemimpinan Ratu Shima, kerajaan Kalingga memiliki kekuatan dalam aspek sosial dan sektor perdagangan yang menunjukkan hubungan

niaga antara bangsa Jawa dan negeri Cina daratan yang berjalan dengan baik (Istari, 2004).

2. Pramodawardhani

Pada masa kerajaan Medang (Mataram) yang berpusat di Jawa Tengah pernah dikuasai oleh dinasti Sanjaya yang dipimpin oleh Mpu Manuku (Rakai Pikatan) bersama dengan permaisurinya Pramodawardhani dari tahun 838 - 855 Masehi (Achmad, 2017). Pramodawardhani menjadi sosok sentral dalam sejarah Indonesia kuno pada abad ke-9 Masehi di tanah Jawa. Pramodawardhani merupakan anak sulung dari Samaratungga, seorang raja Mataram Kuno dari dinasti Syailendra (Latif CM, 2013).

Keistimewaan yang dimiliki oleh Pramodawardhani tidak hanya sekedar kecantikan yang dimiliki olehnya, melainkan juga karena jasa-jasanya yang telah membantu sang ayah Samaratungga dalam proses pembangunan candi-candi (Istari, 2004).

3. Ken Dedes

Ken Dedes merupakan permaisuri dari pendiri dinasti Rajasa sekaligus raja pertama kerajaan Singhasari yakni Ken Angrok yang sebelumnya merupakan seorang istri dari seorang Akuwu (saat ini setara dengan Bupati) Tumapel bernama Tunggal Ametung. Istari (2004) mengemukakan bahwa asal-usul Ken Dedes hanyalah anak gadis gunung dari seorang petapa yang bernama Mpu Purwa, namun Ken Dedes telah ditakdirkan menjadi perempuan luhur.

Keistimewaan yang dimiliki oleh Ken Dedes tersebut diutarakan oleh Dang Hyang Lohgawe sebagai "*Strinareswari*" yang berarti

sebagai perempuan utama. Keistimewaan tersebut dipercaya bahwa laki-laki yang dapat mempersunting perempuan tersebut dapat menjadi seorang raja dan akan lahir raja-raja yang berikutnya dari rahim perempuan itu (Munandar, 2015).

Ungkapan tersebut terbukti bahwa Ken Dedes merupakan ibu dari raja-raja di tanah Jawa yang berkuasa hingga awal abad ke-16 Masehi. Peninggalan arkeologis yang dipercaya sebagai perwujudan dari Ken Dedes sebagai perempuan utama adalah arca Prajnaparamita yang tersimpan di Museum Nasional, Jakarta (Istari, 2004). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Berg, Kroeskamp, dan Simandjoentak (1952) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa arca Prajnaparamita merupakan berasal dari Singhasari yang pada tahun awal 1950-an arca tersebut masih berada di Museum daerah Leiden, Belanda. Arca tersebut dipercaya oleh penduduk disana sebagai penggambaran dari Puteri Dedes.

Namun pernyataan terkait dengan arca Prajnaparamita sebagai wujud dari Ken Dedes tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Earl Drake (2012) bahwa arca Prajnaparamita yang bermakna Dewi Pengetahuan Tertinggi merupakan penggambaran dari sosok Gayatri Rajapatni, perempuan di balik kejayaan Majapahit sekaligus putri keempat dari raja Kertanegara, pemimpin terakhir dari kekuasaan Singhasari.

Sehingga dari kedua pernyataan yang berbeda tersebut terkait dengan perwujudan arca Prajnaparamita sudah seharusnya tidak

perlu diperdebatkan lagi karena pada dasarnya kehadiran arca tersebut telah memberikan penjelasan bahwa perempuan di era Jawa kuno sangat memiliki peran penting yang membuat dirinya diabadikan dalam arca penggambaran dari Prajnaparamita, seorang Dewi Pengetahuan.

4. Gayatri Rajapatni

Gayatri merupakan putri bungsu dari Kertanegara, raja terakhir dari kerajaan Singhasari dan juga menjadi istri dari Raden Wijaya, raja pertama dari kerajaan Majapahit. Gayatri menjadi perempuan yang mengalami dua masa kerajaan sekaligus menjadi perempuan di balik kejayaan Majapahit dalam membangun imperium besar di tanah Jawa bahkan kekuasaannya meluas hingga di bumi Nusantara. Jamil, Joebagio, dan Djono (2018) mengungkapkan bahwa Gayatri menjadi sosok perempuan Majapahit yang dinobatkan sebagai Prajnaparamita yang bermakna Dewi Kebijakan Tertinggi. Kemudian sosok Gayatri sebagai Bhiksuni memegang peran sentral dalam membimbing kerajaan dan mengarahkan para raja-raja Majapahit dalam membangun kerajaan. Mpu Prapanca dalam kitab *Nagarakretagama* (1365) seperti yang dikutip oleh (Jamil et al., 2018) menyebutkan bahwa Gayatri menjadi pengawas dalam segala kebijakan kerajaan.

Wahyudi (2013) mengungkapkan bahwa pada dasarnya pemberian gelar Rajapatni kepada Gayatri menjadi tanda tanya besar karena kedudukannya sebagai istri dalam istana kerajaan Majapahit cukup membingungkan. Gelar tersebut memberikan sebuah pertanyaan terkait dengan perbedaan

gelar Rajapatni dan Prameswari yang disandang Tribuwaneswari, istri pertama Raden Wijaya.

Gelar yang dimiliki oleh Tribuwaneswari dan Gayatri pada dasarnya memiliki perbedaan dalam perspektif kedudukannya di lingkungan istana kedaton Majapahit. Gelar istimewa "Rajapatni" yang didapatkan oleh Gayatri menurut pandangan Earl Drake memiliki makna sebagai "Pendamping Raja". Gelar tersebut yang nanti akan melekat sepanjang hidup Gayatri bahkan hingga dia menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1350 Masehi, Gayatri telah mendampingi raja-raja Majapahit yang silih berganti dimulai dari suaminya Raden Wijaya, keponakannya Jayanegara, anaknya Tribuwanatunggadewi, hingga cucunya Hayam Wuruk (Drake, 2012). Sedangkan gelar Prameswari yang dimiliki oleh Tribuwaneswari merupakan sebagai penggambaran bahwa dia sebagai istri yang dituakan dalam istana kedaton Majapahit (Wahyudi, 2013).

Warisan yang diberikan oleh Gayatri pada kehidupan masa kini seperti yang diungkapkan oleh Earl Drake (2012) adalah Gayatri mengajarkan kepada kita tentang kepemimpinan yang bijak, keterbukaannya terhadap pemahaman keagamaan lintas iman, mendorong kemajuan kesenian hingga membuka cakrawal pemikiran kita terhadap peran yang lebih bermakna bagi seorang perempuan pada masa Jawa kuno tepatnya pada masa pemerintahan Majapahit. Sehingga sosok perempuan pada masa itu tidak hanya sekedar berkecimpung pada ranah rumah tangga semata melainkan

memiliki peran penting dalam kehidupan kerajaan.

Oleh karena itu, peran penting yang dijalankan oleh Gayatri dalam memberikan keputusan yang bersifat politis membuat kerajaan kecil menjadi sebuah imperium besar yang makmur dan sejahtera serta mewarisi serta menginspirasi bagi kehidupan Indonesia modern saat ini. Dengan demikian, peran Gayatri tidak boleh dilupakan oleh generasi muda saat ini karena meskipun Gayatri tidak pernah secara resmi dinobatkan sebagai seorang ratu atau penguasa namun dia menjadi sosok sentral bagi kemajuan Majapahit dan layak dijadikan sebagai salah satu pahlawan dari bumi Majapahit.

5. Tribuwanatunggadewi

Tribuwanatunggadewi merupakan putri sulung dari pasangan Raden Wijaya dan Gayatri Rajapatni dengan nama kecil yaitu Dyah Gitarja. Tribuwanatunggadewi adalah raja ketiga dari kerajaan Majapahit yang naik tahta setelah Jayanegara atau Kalagemet sebagai raja kedua Majapahit mangkat akibat peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh tabib istana kedaton Majapahit yang bernama Ra Tanca. Munandar (2015) menjelaskan bahwa setelah Jayanegara wafat terjadi kekosongan kepemimpinan pada kerajaan Majapahit. Tongkat kepemimpinan yang seharusnya jatuh kepada Gayatri ditolak dengan bijak karena pada saat itu Gayatri telah sepuh dan memutuskan untuk menjadi bhiksuni. Kemudian, Gayatri mengajukan putri sulungnya sebagai Ratu Majapahit supaya tetap dapat meneruskan kekuasaan dinasti Rajasa.

Majapahit di bawah kepemimpinan Tribuwanatunggadewi menjelma sebagai negeri yang kokoh. Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan Tribuwanatunggadewi bersama dengan Mahapatih Gajah Mada menjadi periode dalam memasang pondasi kejayaan sebelum pada akhirnya dilanjutkan oleh penerus takhta sekaligus putranya yang bernama Hayam Wuruk. Kewibawaan yang dimiliki oleh Tribuwanatunggadewi menjadi keuntungan bagi Majapahit dalam merealisasikan tujuan dari Sumpah Palapa untuk melebarkan kekuasaan Majapahit dan wilayah-wilayah di luar Majapahit bergabung dalam suatu imperium besar. Seperti yang diungkapkan oleh Jati (2015) bahwa jejak dari kepemimpinan Tribuwanatunggadewi dapat dilihat dari kewibawaan yang dimiliki olehnya.

Berkat kerja keras Tribuwanatunggadewi bersama dengan Gajah Mada yang memiliki ambisi untuk merealisasikan Sumpah Palapa yang diucapkan pada saat upacara pengangkatan dirinya sebagai Mahapatih menggantikan Arya Tadah membuat kerajaan Majapahit terkenal seantero kepulauan Nusantara dan sekitarnya. Kepemimpinan ratu Tribuwanatunggadewi berakhir pada tahun 1350 Masehi, pada saat kematian ibunya, Gatari Rajapatni. Setelah itu, kepemimpinan Majapahit dilanjutkan oleh putra Tribuwanatunggadewi yakni Hayam Wuruk dengan nama resmi Rajasanagara yang kelak membawa kemajuan dan kejayaan pada masa kekuasaannya sebagai raja Majapahit (Sukarno & Setiawan, 2015).

6. Dyah Suhita

Setelah tampil seorang perempuan yang menjadi ratu pertama dalam kerajaan Majapahit yakni Tribuwanatunggadewi. Kemudian, muncul kembali seorang perempuan yang menjadi ratu dalam kerajaan Majapahit yang bernama Dyah Suhita. Suhita merupakan putri dari Wikramawardhana bersama dengan seorang selirnya yang merupakan anak dari Wirabhumi (Sukarno & Setiawan, 2015). Penobatan ratu kedua dalam sejarah Majapahit tersebut bertujuan untuk meredakan perselisihan antar keluarga akibat perebutan kekuasaan yang menyebabkan timbulnya Perang Paregreg (Munandar, 2015).

Kehadirannya sebagai ratu Majapahit, membuat Suhita dijuluki sebagai ratu pendamai di Majapahit. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Jati (2015) yang menyebutkan bahwa Ratu Suhita merupakan perempuan penengah konflik yang mampu meredakan keributan antar anggota keluarga untuk mengambil alih kekuasaan Majapahit. Suhita mangkat pada tahun 1447 Masehi, sehingga kekuasaan Majapahit beralih kepada adiknya yang bernama Kertawijaya (Sukarno & Setiawan, 2015). Pada masa pemerintahannya, Suhita meninggalkan sebuah monumen dalam bentuk candi yang dikenal sebagai Candi Sawentar II. Candi tersebut didirikan untuk mengenang peristiwa Perang Paregreg (Istari, 2004).

KESIMPULAN

Perempuan yang senantiasa dianggap sebagai posisi kedua dalam stigma yang

melekat dalam kehidupan masyarakat, pada dasarnya memiliki catatan sejarah yang cukup panjang bagi perjalanan suatu bangsa. Terbukti, sepek terjang kaum perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat telah mengakar sejak zaman Indonesia kuno. Kedudukan dan peran perempuan di tanah Jawa kuno dapat ditelusuri dari jejak peninggalannya dalam membangun suatu kerajaan. Sehingga perannya tidak hanya sebatas dalam ruang domestik saja, melainkan memegang peran penting dalam ruang publik seperti yang ditampilkan pada sosok Ratu Shima, sang ratu dari kerajaan Kalingga. Pramodawardhani, perempuan berpengaruh pada masa kerajaan Mataram Kuno. Ken Dedes, ibu dari raja-raja di tanah Jawa. Gayatri Rajapatni, perempuan di balik kejayaan Majapahit. Tribuwanatunggadewi, ratu pertama dari kerajaan Majapahit dengan kharisma kepemimpinannya yang berwibawa. Terakhir, sosok perempuan yang menjadi penengah dalam situasi konflik yang dialami oleh Majapahit yakni Ratu Suhita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa memiliki peran dan pengaruh yang membawa kemajuan pada era kerajaan-kerajaan kuno. Kedudukan, peran, dan pengaruhnya pada masa tersebut tidak seperti yang disajikan pada karya-karya sastra yang menggambarkan kaum perempuan yang lemah lembut dan selalui mengikuti di belakang laki-laki. Oleh karena itu, pandangan terhadap kaum perempuan sudah seharusnya dapat melihat dari perspektif gender dengan pemahaman bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2017). *Sejarah Pemberontakan Kerajaan di Jawa: Dari Medang Hingga Pasca Mataram*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Berg, V. Den, Kroeskamp, & Simandjoentak. (1952). *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia*. Djakarta: J. B. Wolters.
- Dagun, S. M. (1992). *Maskulin dan Feminin: Perbedaan Fisologi, Psikologis, Seksual, Karir, dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drake, E. (2012). *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Istari, R. (2004). Tokoh Wanita di Jawa Sekitar Abad VII - XIV Masehi. *Berkala Arkeologi*, 24(1), 47–55. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.893>
- Jamil, R. N., Joebagio, H., & Djono. (2018). Psychohistory Gayatri Rajapatni sebagai Roh Pancasila. *Jantra*, 13(2), 97–106.
- Jati, W. R. (2015). Wani Ing Tata: Konstruksi Wanita Jawa dalam Studi Poskolonialisme. *Jurnal Perempuan*, 20(1), 82–91.
- Lady Rara Prastiwi, I., & Rahmadani, D. (2020). Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(1), 1–11.
- Latif CM, N. (2013). Visualisasi Karakter Pramodawardhani dengan Pendekatan Fiksi Sejarah. *Humaniora*, 4(1), 228–240. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3433>
- Marince, Y. (2013). Pengarusutamaan Gender dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Mpu Prapanca. (1365). *Kakawin Nagarakretagama: Ancient Javanese Transcript*.
- Munandar, A. A. (2015). Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Masa Jawa Kuno: Era Majapahit. *Jumantra: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 1–18.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. *Al-Ulum (Gorontalo)*, 13(2), 490–511.
- Pranidhi, D., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2022). Otoritas Perempuan dan Religiusitas Gayatri Rajapatni. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1), 1–8.

- Saraswati, U. (2016). Kuasa Perempuan dalam Sejarah Indonesia Kuna. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1), 105–113. <https://doi.org/10.17977/um020v10i12016p105>
- Sukarno, I. S., & Setiawan, P. (2015). Perancangan Motion Graphic Ilustratif Mengenai Majapahit Untuk Pemuda-Pemudi. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain*, 1(1).
- Sulastri. (2019). Falsafah Hidup Perempuan Jawa. *Jurnal Sanjiwani*, 10(1).
- Suryakusuma, J. (2012). Agama, Seks, dan Kekuasaan. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 7(2), 120–130.
- Wahyudi, D. Y. (2013). Gayatri dalam Sejarah Singhasari dan Majapahit. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 16–21. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4743>